

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang sering mengalami perubahan baik secara fisik maupun rohani. Perubahan fisik yang dialami manusia diantaranya berawal dari masa janin dalam kandungan, masa bayi yang sudah lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa tengah baya dan masa tua. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimana setiap individu pada masa ini mengalami ketidak stabilan emosional.

Dimasa ini biasanya remaja mencari pola hidup yang sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan dengan metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan dengan melakukan tawuran, tindakan mencuri, berkurangnya rasa kepedulian terhadap sosial, kemerosotan etika atau sopan santun, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua atau orang yang usianya lebih tua, serta berkurangnya rasa simpati, empati dan toleransi terhadap orang lain pada lingkungan keluarga, sekolah, terutama pada orang lain di lingkungan sosialnya. Kesalahan yang diperbuat remaja ini hanya akan menyenangkan bagi teman sebayanya, karena mereka masih sama-sama mencari identitas. Kesalahan yang sering dilakukan remaja sehingga menimbulkan keresahan bagi masyarakat inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja, perilaku ini seringkali menimbulkan kekuatiran di lingkungan masyarakat terutama bagi para orangtuanya. Gangguan masa remaja

dan anak-anak, yang disebut sebagai *childhood disorders* dan menimbulkan penderitaan emosional monitor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya, dikemudian hari bisa berkembang jadi bentuk kejahatan remaja *juvenile delinquency* (Kartini Kartono.2014:3-4)

Dikutip dari berita online infobandungkota.co.id, ditemukan fakta bahwa hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPA) terhadap 4.500 responden remaja dibawah 18 tahun mengungkapkan bahwa 97% pernah menonton atau mengakses pornografi. (infobandungkota.co.id. selamatkan generasi. 2019)

Baru-baru ini diberitakan dalam berita online lokal Radar Bandung bahwa belasan pasangan tanpa bisa menunjukkan identitas pernikahan terjaring razia di beberapa vila yang terdapat di Objek Wisata Dago. Sejumlah pasangan masih berstatus mahasiswa dan pelajar. (Radar Bandung.id. 2021)

Selain kasus tersebut, menurut berita online Bandung News pada tanggal 21 April 2021 telah terjadi kasus pemerkosaan seorang siwsi kelas dua SMP. Pemerkosaan tersebut dilakukan oleh 2 orang remaja yaitu Dede Erwin (18) dan MYS (17) warga Desa Baksil, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Kejadian ini terjadi di rumah kosong sekitaran lembang Kabupaten Bandung Barat. (Bandung News. 21 April 2021).

Problem sosial lainnya seorang pemuda berinisial AR 17 tahun ditangkap Polrestabes Bandung di Gang Anggrek Cipicung, Kelurahan Pasirwangi, Ujung Berung, Kota Bandung. AR ini anak dibawah umur yang berperan sebagai kurir Narkoba, AR menjadi kurir Narkona sejak tahun 2017 dengan barang bukti sabu

seberat 14,92 gram sabu dalam plastik klip bening. (agie permadani, 22 januari 2018)

Ada permasalahan lainnya yang bersangkutan dengan kenakalan remaja yang dilakukan geng motor, berikut problem sosial geng motor yang dikutip dari mberita online Detik News, 7 anggota geng motor diamankan Polsek Panyileukan karna diketahui akan menyerang musuh dari geng motornya dengan barang bukti beberapa bilah golok. aksi geng motor tersebut digagalkan di jalan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung (hendro, 4 juni 2018)

Selain kasus-kasus kenakalan remaja yang telah disebutkan, di kecamatan Coblong juga mengalami kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Kecamatan Coblong adalah salah satu Kecamatan yang ada di daerah Kota Bandung Jawa Barat. Kondisi remaja di Kecamatan Coblong 9 tahun yang lalu dapat dikatakan lebih memprihatinkan jika dibandingkan dengan kondisi saat ini. Dimana saat itu persentase remaja yang ikut ikutan dalam kegiatan geng motor seperti tawuran antar geng minum minuman keras dan melakukan seks bebas lebih banyak dari pada sekarang. Mereka juga tidak malu jika melakukan pesta miras di tempat umum. Hal ini diakui pula oleh mantan ketua KNPI PK. Coblong Mochamad Taufik. Dalam wawancara penelitian dengan mantan ketua KNPI PK. Coblong Mochamad Taufik mengatakan bahwa

Perkembangan anak remaja di Kecamatan Coblong sekarang lebih baik dari pada beberapa tahun yang lalu. Beberapa tahun yang lalu masih terlihat anak muda yang minum-minuman keras dipinggir jalan dengan menggunakan identitas geng yang dia ikuti dengan maksud memanggakannya yang lebih

parahnya lagi apa bila terlihat ada anggota geng yang lain atau yang dianggap musuh dari geng yang dia banggakan tanpa banyak berfikir mereka akan mengejanya dengan maksud menantang perkelahian atau sekedar mengancam jangan melewati batas wilayahnya lagi. Namun sekarang sudah banyak berkurang, bahkan perkelahian yang biasanya dilakukan pun sekarang sudah hampir tidak pernah terjadi padahal dulunya bolok Cobleng dulunya sering menjadi sorotan untuk geng motor lain menyerang sekarang tidak lagi. (wawancara mantan ketua KNPI Cobleng 2017-2020, Mochamad Taufiq, 5 April 2020)

Menurut pengamatan peneliti, kenakalan remaja terjadi akibat cara mendidik orang tua kepada anak yang kurang tepat, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, tingginya hasrat untuk meniru-niru orang lain serta adanya konflik didalam dirinya sendiri. Di Kecamatan Cobleng sendiri sebagian besar penduduknya cenderung cuek terhadap anak dan orang tua lebih fokus terhadap pekerjaan. Hal ini mengakibatkan sebagian besar remaja kurang perhatian dan pengawasan orang tua.

Secara Psikologis usia remaja merupakan umur yang dianggap “gawat”, karena yang bersangkutan sedang mencari identitas. Untuk itu, harus ada tokoh-tokoh ideal yang perilakunya terpuji. Pertama-tama dia akan berpaling pada lingkungan yang dekat dengannya, yakni orang tua, saudara-saudaranya dan mungkin juga kerabat dekatnya. (Soekanto. 2012:387).

Berkaitan dengan perilaku remaja kaum muda juga merupakan aset yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena dengan adanya kaum muda suatu bangsa akan terjamin kelangsungan hidupnya dimasa depan. Suatu kebijakan pemerintah terutama dalam hala pendidikan akan menentukan bagai mana kaum muda nantinya tumbuh dan berkembang terutama dalam pola pikirnya. Pergaulan yang salah merupakan

salah satu penyebab generasi muda terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut diharapkan tidak sampai merasuki generasi muda sebagai penerus bangsa, karena merekalah yang memegang estafet kepemimpinan masa depan bangsa. Kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu seperti pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, Dengan semakin canggih teknologi komunikasi dan informatika membuat perubahan masyarakat melaju dengan begitu cepat dan mereka harus mengikutinya agar tidak tertinggal dengan Negara lain (Basri Hasan dalam Purnomo, 2014:1).

Menurut Badiyanto dkk dalam Purnomo (2014: 4-6) tentang meningkatkan kompetensi dan daya saing pemuda dalam menghadapi krisis global, menyatakan bahwa salah satu permasalahan saat ini yaitu bahwa situasi menunjukkan masa keprihatinan yang cukup mendalam dan sangat mengkhawatirkan bagi nasib bangsa dan Negara Indonesia di masa depan, dimana telah terjadi pergeseran krisis cara pandang dan degradasi kadar semangat, akan kesadaran bernegara serta perilaku cinta tanah air sebagian besar anak bangsa khususnya generasi muda. Hal ini terlihat pada generasi muda saat ini yang terjerumus dalam kenakalan remaja seperti mengikuti geng motor, penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar, seks bebas dan lain sebagainya. Apabila hal ini kita biarkan begitu saja dikhawatirkan anak cucu kita nanti akan semakin tenggelam dalam kemerosotan nilai-nilai moral dan dalam jangka panjang martabat bangsa kita akan semakin terpuruk.

Permasalahan-permasalahan bangsa tersebut tidak terlepas dari mulai lunturnya nasionalisme pemuda, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, masyarakat dituntut untuk memiliki pengetahuan dan berwawasan luas. Pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan, didalam dan diluar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi. Untuk mensukseskan hal tersebut diperlukan partisipasi semua pihak, antara lain keluarga, masyarakat, pemerintah, maupun organisasi sosial. Dalam hal ini masyarakat merupakan peran utama dalam penanaman nilai-nilai yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu selaras dan dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti ini. Agar para pemuda tidak terjerumus ke dalam permasalahan yang menyimpang, maka pembinaan dan pengembangan generasi muda adalah dengan adanya sebuah organisasi yang mampu membuat para pemuda untuk ikut serta didalamnya. Jika di sekolah formal organisasi yang berada didalamnya seperti OSIS maupun kepramukaan, akan tetapi didalam pembahasan kita bicara masalah sekolah non formal, maka organisasi yang berada di lingkungan non formal salah satunya yaitu organisasi kepemudaan karang taruna, KNPI Kecamatan sampai KNPI Kabupaten dan Kota.

Organisasi kepemudaan ini merupakan suatu wadah dimana didalamnya para pemuda dapat mengembangkan potensi positif yang dimiliki, menyalurkan kreatifitas setiap generasi pemuda. Dalam masyarakat, peranan dan penanaman nilai

yang terkait dengan perkembangan sumber daya manusia sangatlah besar pengaruhnya pada kemajuan dari masyarakat itu sendiri. Dalam membentuk suatu masyarakat yang aktif dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat melalui kegiatan organisasi masyarakat seperti organisasi kepemudaan, karena organisasi kepemudaan merupakan wadah bagi suatu masyarakat untuk membentuk pemuda dan pemudi yang tanggap akan berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi, selain itu juga dengan adanya organisasi kepemudaan diharapkan mampu mewedahi aspirasi para pemuda maupun pemudi dan sedikit demi sedikit membina karakter remaja.

Dengan banyaknya remaja yang memasuki dunia geng motor berdampak juga pada kebiasaan hidup mereka. Yang sejak awal remaja belum mengenal tawuran, narkoba, seks bebas dan perilaku menyimpang lainnya setelah memasuki geng motor mereka mulai mengenal perilaku menyimpangan tersebut, hal ini ditularkan dari kebiasaan rekan sepergaulan mereka. Tak sampai disini saja, beberapa orang dewasa juga sering melakukan tindakan menyimpang, seperti minum-minuman keras dan hal ini sedikit demi sedikit tertular kepada remaja yang menjadi satu geng mereka.

Ditinjau dari aspek sosiologis anak remaja dituntut secara moral memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga mereka merasa ikut memiliki kehidupan sosial dan ikut bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketentraman dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. Pencapaian kondisi sosial ini penting sekali dalam upaya melakukan pencegahan dan penanggulangan

terhadap kenakalan anak remaja. Langkah-langkah positif tersebut memerlukan partisipasi banyak pihak agar mencapai manfaat yang maksimal, upaya pencegahan dan upaya-upaya lain yang relevan perlu keikutsertaan masyarakat agar penyebarluasannya dapat mencapai bagian besar masyarakat, khususnya anak-anak remaja (Purba, 2014:6).

Sejak tahun 2010, KNPI PK. Coblong mulai membentuk susunan dan program kerja baru, yang dimana melihat para remaja yang kurang produktif pada kegiatan kegiatan yang positif dan cenderung mengikuti geng motor yang selalu mencari dan menimbulkan keributan. Melihat hal ini KNPI PK. Coblong mulai membentuk program program agar anak remaja dan para pengangguran bahkan geng motor tersebutpun bisa ikut andil dalam program tersebut supaya lebih produktif dalam hal-hal yang positif, misalnya kajian mingguan even minat bakat dan UMKM. Anggota KNPI Coblong ini merupakan pemuda dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Coblong yang berusia kisaran 17 sampai 35 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penelitian dengan mantan Ketua KNPI PK. Coblong, Mochamad Taufiq. Setelah diaktifkannya program KNPI ini kenakalan remaja di Kecamatan Coblong mulai berkurang. Seperti yang dikatakan mantan ketua KPNI PK. Coblong Mochamad Taufiq bahwa “4 tahun setelah adanya program tersebut seperti kajian mingguan, even minat bakat dan UMKM kenakalan remaja yang terjadi menurun secara signifikan”

Terkait dengan penelitian tentang kenakalan remaja ini sudah pernah dilakukan oleh Lusi Suswanti yang berjudul Peran Organisasi Remaja Dalam Menanggulangi

Kenakalan Remaja Di Desa Lebakgowah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Lebakgowah yaitu dengan mengadakan pengajian atau ceramah agama dan melakukan kerja sama dengan kepolisian. Sedangkan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tempat dan pelaku kenakalan remaja serta pihak yang menanggulangi kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dibahas dalam penelitian tersebut tidak mencakup dengan kenakalan yang dilakukan geng motor dan penanggulangannya hanya dengan program keagamaan, sedangkan kenakalan remaja yang dibahas peneliti dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan geng motor.

Maka dari itu dirasa perlu adanya organisasi kepemudaan yang memfasilitasi atau membuka ruang ruang kreatif yang lebih positif dengan mewadahi geng motor tersebut untuk meminimalisir perilaku menyimpang dikalangan remaja, dari penuturan pemaparan diatas, hal yang menarik untuk diteliti adalah bentuk kenakalan remaja dikalangan geng motor dan upaya penanggulangannya melalui organisasi kepemudaan, oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang **“Pola Bimbingan Organisasi Kepemudaan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Anggota Geng Motor”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada Pengurus KNPI Kecamatan Coblong yang beralamat di Jl. Sangkuriang No. 10 A, Dago, Kecamatan Coblong Kota Bandung, Jawa Barat 40135. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola bimbing KNPI

Kecamatan Cobleng dengan mewadahi geng motor dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja, berangkat dari proses perekrutan dan mekanisme pemberdayaan geng motor menjadi OKP (Organisasi Kepemudaan). Maka dari uraian di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perekrutan geng motor menjadi organisasi kepemudaan yang dilakukan KNPI Kecamatan Cobleng dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja anggota geng motor?
2. Bagaimana proses bimbingan dalam meminimalisir kenakalan remaja anggota geng motor yang dilakukan KNPI Kecamatan Cobleng?
3. Bagaimana proses pemberdayaan anggota remaja geng motor yang dilakukan oleh KNPI Kecamatan Cobleng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak lain untuk memahami gambaran dari rumusan masalah yang ditawarkan agar mengetahui persoalan-persoalan yang akan dibedah, beberapa point yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui proses perekrutan geng motor menjadi organisasi kepemudaan yang dilakukan KNPI Kecamatan Cobleng dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan dalam meminimalisir kenakalan remaja yang dilakukan KNPI Kecamatan Cobleng.
3. Untuk mengetahui proses pemberdayaan anggota remaja geng motor yang dilakukan oleh KNPI Kecamatan Cobleng.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini berdasarkan dua target manfaat yang mungkin bisa didapatkan, manfaat secara akademis dan praktis.

1. Kegunaan secara akademis

- a. Hasil dari penelitian ini secara akademis mungkin dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sesuai dengan obyek penelitian ini.

- b. Kegunaan selanjutnya yakni dalam rangka peningkatan mutu jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Kegunaan secara praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa menjadi gambaran dalam meminimalisir kenakalan remaja agar tercapainya perilaku yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan bangsa.

E. Landasan Pemikiran

Berdasarkan beberapa pertimbangan, dalam kacamata penelitian suatu permasalahan harus dikaji berdasarkan hasil penelitian sebelumnya serta landasan teoritis.

1. Hasil penelitian sebelumnya

Untuk menghindari kesamaan pembahasan dengan penelitian yang sedang disusun, maka ada beberapa penelitian yang akan disuguhkan yang berkorelasi dengan penelitian ini, diantaranya:

- a. Peran organisasi remaja dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Lebakgoah Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (studi kasus organisasi remaja Al-Fatah Desa Lebakgoah)

Disusun oleh St. Lusi Suswanti pada tahun 2017, dengan penelitian yang diarahkan kepada penanggulangan kenakalan remaja di Desa Lebakgoah. Sebagai salah penelitian akhir untuk strata satu Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam penelitian ini berfokus pada masalah kenakalan remaja dan partisipasi organisasi keremajaan dalam penanggulangannya, di mana dalam lingkungan remaja seringkali mengalami tindakan-tindakan yang menyimpang, hal ini merugikan bagi dirinya sendiri baik untuk perkembangan fisik dan perkembangan mentalnya bahkan sangat merugikan masa depannya. Begitupun mengenai motivasi dari remaja yang mengikuti organisasi keremajaan, tidak terlepas dari faktor diri sendiri dan faktor-faktor lainnya seperti faktor lingkungan dan faktor keluarga. Dengan kata lain dorongan remaja untuk berorganisasi berguna untuk aspek perkembangan pendewasaan.

Kesamaannya dalam penelitian ini adalah, peran organisasi sebagai wadah dan sarana penunjang untuk meminimalisir perilaku kenakalan remaja dalam mengembangkan serta meningkatkan potensi diri yang tentunya tidak terlepas dari proses pembinaan yang telah yang

telah disesuaikan dengan keadaan lokalitasnya, begitupun bimbingan serta motivasi yang dimasukkan kedalam pola pemberdayaan remaja dan organisasi untuk menunjang pendewasaan.

- b. Upaya penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen-Malang.

Disusun oleh Isni Kurniati pada tahun 2008, dengan penelitian yang diarahkan kepada upaya penanggulangan kenakalan remaja di SMK Widya Dharma. Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam.

Fokus penelitian ada pada strategi pengembangan sumber daya manusia dalam agenda-agenda motivasi dan bimbingan, dengan menelaah perkembangan perilaku remaja melalui proses pendidikan. Perkembangan sumber daya manusia yang bertumpu pada pendidikan serta pengembangan perilaku remaja melalui proses pembelajaran secara sistematis dengan jangka waktu tertentu guna memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan kedewasaan.

Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penanggulangan kenakalan remaja, dan titik perbedaan dari isi penelitian ini dengan apa yang sedang diteliti yaitu pada proses pendidikan yang bermuatkan pola bimbingan serta motivasi dalam

lembaga pendidikan dan organisasi kepemudaan dalam menunjang peningkatan serta pengembangan sikap kedewasaan mereka.

2. Landasan Teoritis

a. Organisasi Kepemudaan

Secara etimologi, organisasi remaja berasal dari kata *organum* yang dapat diartikan sebagai alat, bagian dari anggota atau badan. Organisasi merupakan elemen yang amat diperlukan di dalam kehidupan manusia. Organisasi membantu kita dalam melaksanakan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebagai individu. (J. Winardi. 2009: 13). James L. Gibson c.s. yang dikutip oleh J. Winardi, menyatakan bahwa “organisasi-organisasi merupakan entitas-entitas yang memungkinkan mencapai hasil-hasil tertentu, yang tidak mungkin dilaksanakan oleh individu-individu yang bertindak secara sendiri”. (J. Winardi. 2009: 13). Kemudian menurut Netting, Kettner dan McMurtry yang dikutip oleh Edi Suharto, menyatakan bahwa “organisasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang bergabung untuk mencapai tujuan tertentu”. (Edi Suharto. 2007: 129).

Organisasi dibentuk akibat adanya kepentingan bersama dimana individu-individu yang tergabung dalam sebuah organisasi memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai melalui organisasi tersebut. Setiap organisasi mempunyai tujuan dan sasaran yang berbeda. Keberhasilan

organisasi dalam mencapai tujuan bergantung pada cara yang digunakan organisasi tersebut dalam mencapai tujuan. Organisasi sendiri membutuhkan struktur untuk mengatur dalam proses pencapaian tujuan, dalam organisasi sendiri harus terdapat tiga unsur organisasi yaitu pimpinan, anggota dan adanya peraturan yang mengikat.

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Disuatu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa. Diusia remaja yang masih labil, remaja membutuhkan wadah untuk mengekspresikan emosinya. Selain sebagai wadah, aktivitas dan pola interaksi yang ada di dalam organisasi remaja mempengaruhi sikap anggota organisasi remaja itu sendiri, dimana organisasi remaja ini merupakan salah satu bentuk dari kelompok teman sebaya.

Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi remaja untuk menjadi lebih matang. Dalam kelompok sebaya, seorang gadis berkesempatan untuk menjadi seorang wanita dan seorang perjaka untuk menjadi seorang laki-laki serta belajar mandiri sesuai dengan kodratnya. (Enung Fatimah. 2010: 178).

b. Reamaja dan Kenakalan Remaja

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa berubah. Perubahan yang kongkret dan dapat dilihat oleh indra adalah sebuah perubahan fisik. Salah satu dari perubahan fisik manusia adalah dari anak-anak ke remaja. Perubahan pada masa remaja ini bukan hanya dilihat dari perubahan fisiknya saja, namun dengan perubahan dari mental dan emosionalnya juga.

Setiap masa perkembangan manusia memiliki ciri-ciri, begitu pula dengan masa remaja. Berikut ciri-ciri masa remaja:

1. Pertumbuhan fisik
2. Perkembangan seksual
3. Cara berfikir kausalitas
4. Emosi yang meluap-luap
5. Mulai tertarik pada lawan jenis
6. Menarik perhatian lingkungan
7. Terikat dengan kelompok

Dalam buku yang berjudul Psikologi Perkembangan, Desmita menyebutkan beberapa ciri-ciri remaja sebagai berikut:

1. Perubahan fisik

Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Dalam konteks ini, kematangan

organ-organ seks dan kemampuan produktif bertumbuh dengan cepat. (Desmita. 2012: 190).

Seiring dengan penambahan tinggi badan dan berat badan, percepatan pertumbuhan selama masa remaja juga terjadi pada proporsi tubuh. Bagian-bagian tubuh tertentu yang sebelumnya terlalu kecil, pada masa remaja menjadi terlalu besar. Hal ini terlihat jelas pada pertumbuhan tangan dan kaki, yang sering terjadi tidak proporsional. (Desmita. 2012: 191).

2. Perubahan pubertas

Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. (Desmita. 2012: 192).

3. Perkembangan kognitif

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini karena selama periode remaja pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. (Desmita. 2012: 194).

4. Perkembangan psikososial

Perubahan yang dramatis baik secara fisik maupun kognitif juga mempengaruhi perkembangan psikososial remaja.

Dari beberapa ciri-ciri di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa remaja mengalami perubahan pada 4 aspek yaitu perubahan fisik,

perubahan kemampuan kognitif, perubahan yang berhubungan dengan pubertas dan perubahan kemampuan psikososial diantara dari individu, orang lain dan masyarakat luas serta terhadap lingkungannya.

Adapun kenakalan remaja yang perlu kita kaji secara etimologis, *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak. Istilah kejahatan anak dirasakan memiliki makna yang sangat tajam dan memiliki konotasi negatif secara kejiwaan terhadap anak. Sementara remaja masih termasuk dalam pengertian anak sehingga muncul istilah kenakalan remaja. Dalam buku Kenakalan Remaja menyebutkan *Juvenile* berasal dari bahas Latin *Juvenilis*, yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. (Kartini Kartono. 2010: 6).

c. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.

Dalam buku Patologi Sosial II yang berjudul kenakalan remaja, Kartini Kartono menyebutkan beberapa teori mengenai penyebab kenakalan remaja, antara lain:

1. Teori Biologi

Tingkah laku pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor fisiologis dan struktur jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

Kejadian ini berlangsung:

- a). Melalui plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- b). Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membahayakan tingkah lakudelinkuen.
- c). Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku deliquen atau sisiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berlari-lari pendek) dan *diabetes insipidius* (sejenis penyakit gula) itu erat berkolerasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental. (Kartini Kartono. 2010: 25-26).

2. Teori Psikogenesis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku deliquen anak-anak dan remaja dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Anantara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain. Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut: *delinkuen* merupakan “bentuk penyesuaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam stimuli eksternal atau sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. 90% dari jumlah anak

delinkuen berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). (Kartini Kartono. 2010: 26).

3. Teori Sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Karena itulah faktor-faktor kultur dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial dan pendefinisian diri atau konsep diri. (Kartini Kartono. 2010: 28).

4. Teori Subkultur dan Delikuen

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenesis dan sosiogenis) sangat populer sampai tahun 1950-an. Sejak 1950 ke atas banyak perhatian pada aktifitas-aktifitas gang yang terorganisir dengan subkultur-subkulturenya. Adapun sebabnya adalah:

- a). Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan dan kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur deliquen.

b). Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja. (Kartini Kartono. 2010: 31).

d. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Permasalahan kenakalan remaja dewasa ini begitu marak. Penanggulangannya pun demikian kompleks. Dari begitu banyak penanggulangan kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga penanggulangan yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif.

1. Tindakan preventif atau pencegahan

Menurut Kartono tindakan preventif dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut:

- a). Meningkatkan kesejahteraan keluarga
- b). Pebaikan lingkungan, daerah slum dan kampung-kampung miskin.
- c). Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- d). Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- e). Membangun badan kesehatan anak.

- f). Mengadakan panti asuhan.
- g). Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- h). Membangun badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
- i). Mengadakan pengadilan anak.
- j). Menyusun undang-undang untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- k). Mendirikan sekolah untuk anak miskin.
- l). Mengadakan rumah tahanan khusus anak dan remaja.
- m). Mengadakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja.
- n). Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para remaja delinkuen dan yang non delinkuen. Misalnya latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain. (Kartono. 2010: 95-96).

2. Tindakan represif atau tindakan setelah terjadinya kenakalan remaja

Tindakan repressif ini berupa pemberian sanksi atau hukuman atas perbuatan yang melanggar aturan. Tindakan represif yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a). Aparat keamanan atau penegak hukum perlu ditingkatkan kewibawaannya.
- b). Saran dan prasarana (termasuk personil) kamtibmas perlu ditingkatkan.
- c). Untuk mengatasi perkelahian massal, cukuplah personil aparat keamanan dilengkapi dengan tongkat karet/pentungan. Penggunaan senjata api sebaiknya dihindari, sebab yang dihadapi adalah remaja, anak sekolah/anak didik, bukan kriminal atau kaum pesuruh.
- d). Mereka yang tertangkap hendaknya diperlakukan hendaknya bukan sebagai kriminal ataupun sebagai perusuh, tetapi sebagai anak nakal yang perlu "hukuman" atas perilaku menyimpangnya itu. Selanjutnya mereka diberi terapi edukatif.
- e). Dalam menghadapi perkelahian massal ini hendaknya petugas keamanan tetap berkepal dingin, cukup pengendalian diri, tidak bertindak agresif dan emosional.
- f). Diupayakan pada mereka yang tertangkap dapat dilakukan pemeriksaan awal yang membedakan mana yang berkepribadian antisosial yang merupakan "biang kerok" dan mana yang hanya ikut-

ikutan. Untuk maksud ini bantuan psikolog/psikiater diperlukan penilaiannya. Pemeriksaan ini perlu guna untuk penindakan selanjutnya dalam upaya terapi dan pemantauan

g). Selama mereka dalam tahanan, hendaknya petugas mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan dan tindakan lain yang tidak manusiawi. (Syafaat. 2008: 141-142).

h). Untuk tindakan kenakalan remaja sendiri, tindakan refresif yang dapat dilakukan adalah dengan menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil dan bisa mengubah berfungsinya hati nurani sendiri hidup susila dan mandiri. (Kartono. 2010: 96).

3. Tindakan kuratif atau pembinaan

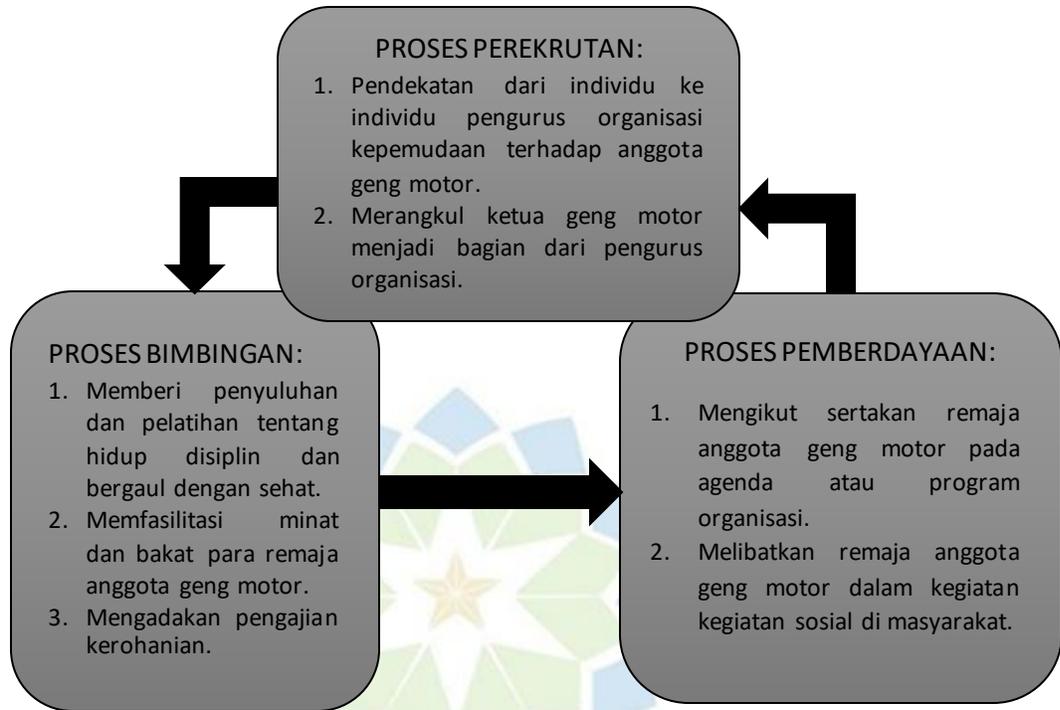
Tindakan kuratif juga disebut dengan tindakan pembinaan, dimana tindakan ini berguna sebagai penyembuhan bagi remaja. Menurut kartono dalam buku patologi sosial II tindakan kuratif antara lain berupa:

a). Menghilangkan sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja baik berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.

b). Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.

- c). Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah lingkungan soaial yang baik.
- d). Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- e). Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- f). Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- g). Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- h). Memberikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalisis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan. (Kartono. 2010: 96).

3. Kerangka konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilalui tentunya sesuai dengan tahapan pelaksanaan penelitian mulai dari tempat, durasi atau agenda penelitian dan yang utama adalah metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pengurus KNPI Kecamatan Coblong yang beralamat di Jl. Sangkuriang No. 10 A, Dago, Kecamatan Coblong Kota Bandung, Jawa Barat 40135. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan pusat kegiatan daripada organisasi kepemudaan di Kecamatan Coblong, serta menunjang dalam pengambilan beberapa sumber data yang diperlukan untuk penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengamati, menganalisa persoalan yang ada secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Digunakannya metode ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan secara sistematis fakta penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan KNPI Kecamatan Cobleng dengan cermat.

Metode penelitian kualitatif yakni dengan melakukan pengamatan, wawancara, analisis atau penelaahan dokumen. Ini digunakan karena memiliki beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moelong, 2011:10).

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data yang akan dikumpulkan berdasarkan keperluan untuk kelengkapan penelitian adalah yang berkaitan dengan di bawah ini:

a. Jenis Data

- 1) Data tentang proses perekrutan geng motor menjadi organisasi kepemudaan yang dilakukan KNPI Kecamatan Coblong dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja anggota geng motor.
- 2) Data tentang proses bimbingan dalam meminimalisir kenakalan remaja anggota geng motor yang dilakukan KNPI Kecamatan Coblong.
- 3) Data tentang proses pemberdayaan anggota remaja geng motor yang dilakukan oleh KNPI Kecamatan Coblong.

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer, adalah dimana peneliti melakukan wawancara dengan pengurus KNPI Kecamatan Coblong untuk mencari masalah yang sedang diteliti.
- 2) Sumber data sekunder, data ini diperoleh melalui pencarian informasi dan referensi melalui literatur atau buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Teknik pengumpulan data ini yaitu peneliti mencatat dan mengamati setiap kejadian dari proses awal penelitian di sekretariat atau temuan lain yang berkaitan secara sistematis dan intensif, teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder

dari KNPI yang berhubungan dengan apa yang menjadi fokus penelitian ini.

b) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang pengurus yang menjadi responden dalam penelitian ini, yakni pengurus KNPI Kecamatan Coblong itu sendiri. Teknik ini sangat membantu peneliti dalam upaya mengumpulkan data primer dari responden untuk menggali lebih dalam permasalahan mengenai penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan oleh KNPI Kecamatan Coblong.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2012: 82).

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data hasil dari teknik observasi dan wawancara yang ada, sehingga dapat menambah ketepatan data dalam penelitian ini. Target dokumentasi ini diarahkan pada pengumpulan data-data berupa data arsip keanggotaan, program kerja, kebijakan, dokumen resmi dan laporan-laporan kegiatan lainnya yang mengarah pada pengembangan potensi diri pada anak-anak remaja yang berperilaku menyimpang.

d. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moloeng, 2011:330)

Maka dalam menguji keabsahan data dari penelitian yang sedang dilakukan, peneliti mencoba memperkuat data primer dengan menambah informan lain, yang masih berkaitan atau berhubungan dengan tema penelitian ini. Informan tersebut akan peneliti ambil dari seorang pengurus KNPI Kecamatan Cobleng, yakni seseorang yang menjadi pengurus di organisasi tersebut.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menemukan makna dari data-data penelitian dalam menemukan sesuatu yang penting dan apa yang dipelajari. Pada penelitian ini akan dilakukan penganalisisan data melalui beberapa langkah seperti:

- a) *Check Data*; langkah ini merupakan langkah dalam memeriksa kembali data yang terkumpul baik secara observasi, wawancara, atau dokumentasi. Dalam langkah ini juga, peneliti melakukan pemilahan terhadap data yang mungkin itu tidak perlu. Ini dilakukan

untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis tetap dan sesuai kebutuhan.

- b) *Reduksi*; merupakan langkah untuk meringkaskan data, memilihnya menjadi hal-hal yang pokok dan terfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan pola yang sesuai. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan juga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- c) *Penyajian data / Display*; yakni penampilan data yang telah dianalisis sebelumnya, mengingat secara umum peneliti kualitatif menyusun teks naratif. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Selain itu, dalam melakukan penyajian data melalui teks yang naratif juga dapat berupa uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* (diagram alur) dan sejenisnya.
- d) *Penarikan kesimpulan dan verifikasi*; langkah ini adalah tahap akhir setelah tahap sebelumnya terlaksana dan sesuai dengan fokus pembahasan meski pada tahapnya kesimpulan bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti lain yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya, proses untuk mendapatkan data inilah merupakan verifikasi data.